

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia salah satunya dikarenakan rendahnya mutu guru (Widodo, 2007). Kualitas guru yang baik akan membawa dampak yang baik pada kualitas pendidikan di Indonesia (Makhmudah, 2016). Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang memiliki tujuan mempersiapkan dan menghasilkan guru di Indonesia. Semua lulusan S1 dari seluruh program studi kependidikan di Universitas Pendidikan Indonesia dituntut memiliki kesiapan bekerja di dunia pendidikan sebagai seorang pendidik. Kesiapan menjadi seorang guru penting dimiliki oleh calon guru sebelum bekerja di dunia pendidikan. Kesiapan diri seseorang juga dipengaruhi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau efikasi diri (Arifin, dkk. 2014). Kesiapan diri dari calon guru untuk menjadi guru dipengaruhi keyakinan akan kemampuan untuk menjadi seorang guru.

Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri (dilakukan setelah penulis memberikan perkuliahan BK di kelas mereka pada Mei 2015) didapatkan bahwa mahasiswa semester 2 yang sebelum melakukan praktek mengajar memiliki ketidakyakinan diri terhadap kemampuan menjadi seorang guru. Dari data (lembar isian) sekitar 60% dari 50 mahasiswa mengalami ketidakyakinan pada kemampuan diri untuk menjadi guru. Lembar isian diberikan untuk menindaklanjuti permasalahan yang diungkapkan mahasiswa saat presentasi perkuliahan tentang pemahaman materi kuliah dan hubungannya ketika nanti menjadi guru sehingga menimbulkan keraguan menjadi guru. Dari hasil wawancara terhadap dua orang mahasiswa didapatkan bahwa mereka merasa tidak mampu menjadi seorang guru karena melihat kemampuan dalam menguasai materi perkuliahan yang kurang dan melihat kompetensi pada diri mereka yang dianggap tidak mendukung menjadi seorang guru. Salah satunya merasa tidak mampu mengikuti perkuliahan karena tidak menguasai materi matakuliah yang

dominan pada IPA. Mereka sebenarnya memiliki minat yang besar untuk menjadi guru dan merupakan cita-cita mereka. Akan tetapi mereka memiliki ketakutan dan ketidakyakinan menjadi seorang guru setelah menyelesaikan pendidikan S1. Ketidakyakinan tersebut membuat mereka tidak semangat dalam mengikuti perkuliahan dan tidak ada motivasi dalam belajar (mengerjakan tugas). Hal ini juga berpengaruh terhadap indeks prestasi (IP) yang didapatkan selama perkuliahan. Mahasiswa belum memiliki pengalaman praktek mengajar secara langsung dan data dari studi pendahuluan pertama kurang meyakinkan karena mahasiswa baru menginjak semester 2 sehingga belum banyak pengalaman yang dimiliki terkait menjadi guru. Dengan demikian, penulis melakukan studi pendahuluan lanjutan dengan mahasiswa yang telah mengikuti praktek mengajar yaitu mahasiswa angkatan 2012 di Departemen yang sama dengan mahasiswa pada studi pendahuluan pertama.

Pada studi pendahuluan lanjut ini dilakukan melalui wawancara tak terstruktur tentang ketidakyakinan pada kemampuan diri menjadi guru sebelum *pre-test* kepada keempat mahasiswa yang telah melakukan praktek mengajar sehingga sudah ada pengalaman menjadi guru didapatkan bahwa 2 mahasiswa kurang yakin terhadap kemampuannya menjadi guru dan 2 mahasiswa memiliki keyakinan mampu menjadi guru tetapi ada sedikit yang dikhawatirkan dari kemampuannya jika menjadi guru di masa medatang. Kurang yakin akan kemampuan menjadi guru pada mereka diakibatkan karena cara berfikir yang salah (irasional) dari hasil pengalaman mengajarnya, sehingga lama-kelamaan menjadi suatu keyakinan negatif yang melekat pada mahasiswa tersebut. Ketidakyakinan akan kemampuan diri disebut dengan *self efficacy*.

*Self-efficacy* adalah penilaian dari individu tentang kemampuan mereka untuk sukses melakukan tugas atau pekerjaan. Bandura dalam Ghufron & Rini (2011, hlm.75) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan dan

memperkirakan tentang sesuatu yang akan dihadapi dalam mewujudkan tujuan. Seperti yang diungkapkan Bandura (2009, hlm. 2) bahwa “*Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate, themselves, and act*”. Sebagai calon guru efikasi diri sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam mengajarkan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku kuliah (Arifin, dkk. 2014).

Keyakinan kita terhadap kemampuan yang dimiliki berpengaruh besar terhadap tindakan kita akan sukses atau gagal (Bandura dalam Henson, 2001). Seorang mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi, percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya dan selalu mencari jalan keluar ketika ada permasalahan (Arifin, dkk. 2014). Apabila seorang calon guru memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru setelah menyelesaikan pendidikannya. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Arifin, dkk. 2014). Seorang calon guru yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu menjadi seorang guru karena memprediksi diri tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Salah satu rincian dari kompetensi ini adalah seorang guru harus memiliki rasa bangga dan rasa percaya diri menjadi guru (Permendiknas, 2007). Kepercayaan atau keyakinan terhadap diri sendiri bahwa seorang mampu menjadi seorang guru dinamakan dengan *self efficacy*.

Penelitian dari Erdem (2015) mengungkap adanya hubungan antara *self efficacy* dengan sikap calon guru kimia. *Self efficacy* berpengaruh pada pembelajaran guru (Arslan, 2012). Penelitian Eroglu (2015) mengungkap *self efficacy* berpengaruh pada sikap calon guru pendidikan jasmani terhadap pekerjaan pengajaran. Lian & Richardson (2009) menyatakan bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan komitmen yang lebih besar untuk prestasi siswa,

punya harapan yang tinggi bagi siswa mereka, dan menimbulkan prestasi siswa lebih besar. Mereka akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam mengajar dan sebagai pendidik. Fenomena ini menarik untuk diatasi, karena apabila dibiarkan akan berdampak pada masa depan mahasiswa calon guru maupun untuk kualitas pendidikan khususnya kualitas seorang guru untuk generasi penerus masa depan. Fenomena ini penting untuk dicermati karena untuk mempersiapkan calon guru agar siap menjadi guru yang berkualitas nantinya. Persiapan tersebut salah satunya dengan meningkatkan dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan (*self efficacy*) untuk menjadi seorang guru.

Dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru, diperlukan upaya yang dilakukan khususnya oleh konselor perguruan tinggi. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior. Dengan bimbingan kelompok akan lebih optimal karena semua mahasiswa calon guru baik yang memiliki *self efficacy* rendah maupun tinggi mendapatkan manfaat dari kegiatan ini sehingga bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif digunakan dan lebih efisien dalam hal waktu penanganan. Gazda dalam Aini & Nursalim (2012) mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain (Aini & Nursalim, 2012). Dengan bimbingan kelompok mahasiswa akan mendapatkan pembinaan dan informasi positif untuk peningkatan *self efficacy* yang rendah/ sedang dan pertahankan *self efficacy* yang sudah tinggi pada mahasiswa. Dari studi pendahuluan kepada mahasiswa baik yang belum praktek maupun yang telah mengikuti praktek mengajar didapatkan bahwa mereka memiliki keyakinan irasional yang menyebabkan kurangnya keyakinan menjadi guru. Keyakinan irasional pada seseorang merupakan penyebab suatu masalah terjadi. Hal ini sesuai pernyataan dari Corey (2009) bahwa tingkah laku

bermasalah adalah tingkah laku yang didasarkan, dikendalikan oleh cara berfikir yang irasional (IB).

Pendekatan rasional emotif behavior merupakan pendekatan yang menekankan kebersamaan berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*) dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara pikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku (Winkel, 2007, hlm.429). Pendekatan rasional emotif dapat digunakan dalam kelompok. Pendekatan rasional emotif behavior menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berpikir dapat menghasilkan perubahan dalam cara berperasaan dan juga berperilaku. Tujuan dari pendekatan rasional emotif adalah membantu individu untuk berpikir rasional; merasa lebih tepat; dan untuk bertindak lebih fungsional dalam rangka mencapai tujuan mereka untuk hidup lebih lama dan lebih bahagia (Ellis & Bernard, 1985, hlm. 5). Pendekatan rasional emotif behavior bertujuan membantu konseli membebaskan dirinya dari cara berpikir yang tidak logis dan menggantinya dengan cara yang logis. Pendekatan ini memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri dengan optimal. Dalam pendekatan ini terdapat formula ABCDE yang dapat membantu siswa dalam menggali masalah yang dialami dari kejadian atau akibat dan kepercayaan atau keyakinan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa, kejadian yang awalnya tidak mungkin terjadi menjadi mungkin terjadi sehingga siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (Handika, 2014). Individu yang memiliki *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) yang rendah memiliki anggapan-anggapan yang negative pada kemampuan yang dimiliki. Anggapan yang negative tersebut didasari oleh pemikiran yang tidak rasional. Dengan demikian, dengan pendekatan rasional emotif behavior akan dapat memperbaiki dan mengubah keyakinan yang irasional akan kemampuan menjadi seorang guru pada mahasiswa menjadi keyakinan yang rasional.

Natawidjaja (1987, hlm.105-106) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual dan bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual. Pendekatan rasional emotif behavior merupakan salah satu bentuk pendekatan aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (*education*) dan pengajaran (*teaching*). Konseling Rasional emotif (RET) merupakan salah satu bentuk konseling aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (*education*) dan pengajaran (*teaching*) dengan mempertahankan dimensi kognitif (pikiran) dan behavior (perilaku) dari pada perasaan (Corey, 2009, hlm. 247). Pendekatan ini membantu mengubah keyakinan irasional penyebab masalah dengan keyakinan rasional dengan memberikan pengajaran, penjelasan dan pemahaman kepada konseli mengenai konsep atau formula ABCDE sehingga konseli pada akhirnya akan dapat mengatasi masalah sendiri dengan pemahaman yang telah dimilikinya tersebut. Dalam langkah konseling rasional emotif behavior terdapat langkah dasar dan awal yang harus dipahami oleh konseli yaitu penjelasan dan pengajaran tentang formula ABCDE. Jika formula ABCDE telah dipahami oleh konseli maka langkah menuju layanan konseling individu/kelompok akan mudah dilakukan dan diharapkan konseli dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan pemahaman yang telah diterimanya. Pemberian pengajaran untuk memahamkan mahasiswa terkait formula ABCDE untuk masalah *self efficacy* calon guru maka dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior. Dengan pengajaran dan pemahaman tersebut diharapkan mahasiswa calon guru mendapatkan bekal untuk mengatasi masalahnya sendiri terkait meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* calon guru.

Dengan memahami formula ABCDE, diharapkan mahasiswa akan menyadari bahwa ada pada dirinya keyakinan irasional yang harus diubah dan individu berani untuk mengubahnya sehingga mahasiswa calon guru akan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk menjadi guru. Intervensi yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior yang dirumuskan untuk mengembangkan *self efficacy* yang rendah/ sedang dan memelihara *self efficacy* mahasiswa yang tinggi.

Mahasiswa yang sudah memiliki *self efficacy* tinggi akan mendapatkan manfaat yaitu untuk pencegahan dan semakin memperkuat atau mempertahankan *self efficacy* yang telah dimilikinya. Hal ini dikarenakan, *self efficacy* bersifat dinamis yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Raelin.dkk, 2014). Begitu juga dengan mahasiswa yang *self efficacy* rendah/ sedang akan mendapatkan manfaat untuk meningkatkan *self efficacy*nya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior untuk meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, mahasiswa calon guru kurang memiliki keterampilan *self efficacy* menjadi guru. Hal ini memerlukan upaya pembekalan yang dapat meningkatkan dan memelihara *self efficacy* mahasiswa calon guru yaitu dengan mengajarkan formula ABCDE dari pendekatan rasional emotif behavior dalam bimbingan kelompok. Mahasiswa memiliki keyakinan irasional yang menyebabkan kurangnya *self efficacy* menjadi guru. Keyakinan irasional pada seseorang merupakan penyebab suatu masalah terjadi. Dengan demikian akan lebih tepat dengan pengajaran formula ABCDE. Pembekalan dengan mengajarkan formula ABCDE lebih bersifat preventif sehingga lebih tepat ditangani dengan bimbingan kepada mahasiswa karena kemampuan meraka dari segi kognitif dan analisis sudah baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimana desain intervensi bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru?
- 1.2.2 Apakah intervensi bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior dapat meningkatkan dan memperkuat *self efficacy* mahasiswa calon guru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Merumuskan dan menyusun desain intervensi layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior yang dapat meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru di Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri UPI.
- 1.3.2 Menguji efektivitas desain intervensi layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior dalam meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* calon guru di Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri UPI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan keilmuan bimbingan dan konseling dalam penggunaan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior untuk meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi konselor dapat memberikan panduan teknis dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior untuk meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* khususnya *self efficacy* mahasiswa calon guru.
- 1.4.2 Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Teknologi Agroindustri memberikan wawasan, pengalaman dan membantu meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* menjadi seorang guru.
- 1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperbaiki dan mengembangkan inovasi baru untuk meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa calon guru seperti menggunakan teknik konseling lain atau layanan lain dalam bimbingan dan konseling.



## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Garis besar sistematika penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian pendahuluan berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

- a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
- b. Bab II Kajian pustaka, dalam bab ini berisi kajian teori mengenai *self efficacy* mahasiswa calon guru dan layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif behavior, serta kerangka pikir penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini penulis uraikan tentang metode penelitian yang meliputi : desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan desain intervensi, analisis data.
- d. Bab IV Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan mengenai dua hal, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- e. Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan akan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

1.5.3 Bagian akhir tesis berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.